

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses menua adalah proses yang terus - menerus atau berkelanjutan secara alamiah dan umumnya dialami oleh semua makhluk hidup. Misalnya, dengan terjadinya kehilangan jaringan pada otot, susunan saraf, dan jaringan lain, hingga tubuh “mati” sedikit demi sedikit (Nugroho, 2008). Perubahan penuaan pada lansia menyebabkan perubahan signifikan pada fungsi biologis seperti perubahan penampilan fisik, perubahan sistem sensori, penurunan pada otak, perubahan pola tidur, perubahan fungsi seksual dan reproduktif, perubahan sistem neurologis, dan perubahan sistem muskuloskeletal yang menyebabkan gangguan pada tulang seperti fraktur (Widyanto, 2014).

Fraktur atau patah tulang itu sendiri adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang dan atau tulang rawan yang umumnya disebabkan oleh rudapaksa Sjamsuhidayat (dalam Lukman & Ningsing, 2009). Sedangkan patah tulang pada lansia disebabkan karena kelenturan, kekuatan otot, dan daya tahan sistem muskuloskeletal pada lansia berkurang atau menurun fungsinya. Penurunan sistem muskuloskeletal pada lansia dapat diperparah oleh penyakit - penyakit seperti osteoarthritis, reumatik, dan penyakit yang menyerang sistem muskuloskeletal pada lansia (Fatmah, 2010).

Jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 23,9 juta jiwa dan terprediksi terjadi meningkatkan jumlah lansia pada tahun 2020 menjadi 28,8 juta jiwa (Fatmah, 2010), dari jumlah lansia tersebut dilaporkan angka kejadian jatuh yang dapat menyebabkan patah tulang (fraktur) setiap tahunnya sekitar 30 % lansia yang berusia 65 tahun dan 40% sampai 50% lansia yang berusia 80 tahun ke atas. Lansia yang berumur 65 tahun ke atas dan tinggal di rumah (komunitas) setidaknya mengalami satu kali jatuh setiap tahun, dan sekitar 1 dari 40 orang yang jatuh tersebut memerlukan perawatan di rumah sakit. Hanya sekitar setengah dari pasien usia lanjut yang dirawat

akibat jatuh akan hidup setahun kemudian. Di panti wreda (*nursing homes*), sekitar 50% penghuninya mengalami satu kali jatuh setiap tahunnya, setengah dari jumlah tersebut mengalami jatuh berulang, 10 sampai dengan 25% mengalami komplikasi serius. Jatuh mengakibatkan dua pertiga kematian karena kecelakaan (*accidental deaths*) (Setiati & Laksmi, 2015).

Kematian dan kesakitan yang terjadi akibat patah tulang umumnya disebabkan oleh komplikasi akibat patah tulang (fraktur) dan imobilisasi yang ditimbulkannya. Beberapa diantara komplikasi tersebut adalah timbulnya dekubitus akibat tirah baring berkepanjangan, perdarahan, trombosis vena dalam dan emboli paru, infeksi pneumonia atau infeksi saluran kemih akibat tirah baring lama, gangguan nutrisi, dan sebagainya. Hampir 50% pasien pasca patah tulang menjadi lebih ketergantungan pada bantuan orang lain, atau keluarga. Biaya yang dikeluarkan juga tidak sedikit. Di Inggris, biaya yang dikeluarkan untuk penatalaksanaan patah tulang akibat osteoporosis tersebut diperkirakan 942 juta poundsterling, dengan 87% diantaranya untuk biaya patah tulang (Setiati & Laksmi, 2015).

Fenomena yang ada di unit pelayanan sosial lanjut usia Pucang Gading Semarang pada tanggal 26 November 2015, jumlah lansia 79 orang yaitu jumlah lansia laki - laki 25 dan jumlah lansia perempuan 54 orang, dan yang mengalami masalah fraktur itu ada 2 lansia, dimana yang satu itu sendiri Tn. K di bangsal Edelweis dan lansia perempuan di Bangsal Cempaka. Dimana lansia tersebut tidak mendapatkan perawatan dengan khusus untuk menangani fraktur yang dideritanya. Sehingga menyebabkan keadaannya semakin memburuk dan lambat laun akan menyebabkan gangguan mobilitas fisik.

Peran perawat sangat penting ditengah - tengah unit pelayanan sosial lanjut usia Pucang Gading Semarang, dimana perawat akan memberikan perawatan secara khusus, memberikan penyuluhan kepada lansia tentang bagaimana senantiasa berhati-hati dalam beraktifitas sehari-hari, serta memberikan asuhan keperawatan secara tepat kepada penderita fraktur dan memberi penyuluhan tentang pentingnya asupan karbohidrat, protein dan kalsium yang cukup untuk proses penyembuhan.

Rehabilitasi merupakan proses kembalinya ke tingkat fungsi maksimal setelah sakit, kecelakaan, atau kejadian yang menimbulkan ketidakberdayaan lainnya. Perawat memberikan perawatan yang efektif, perawat menggunakan keahliannya berfikir kritis melalui proses keperawatan. Perawat membuat keputusan ini sendiri atau berkolaborasi dengan klien dan keluarga. Sebagai caring dan sebagai advokasi yaitu perawat berfungsi sebagai penghubung antara klien dengan tim kesehatan lain dalam upaya pemenuhan kebutuhan klien (Stanley, Mickey dkk, 2007)

Setelah dilakukan pengkajian selama 1 hari berdasarkan riwayat kesehatan klien, klien dengan masalah fraktur di unit pelayanan sosial lanjut usia Pucang Gading Semarang tidak mendapatkan perawatan dengan baik, ditandai dengan PEN yang terpasang dikaki klien tidak terawat, bagian kaki yang fraktur terdapat luka kotor dan bernanah, klien tidak dapat mobilisasi fisik. Oleh sebab itu penulis memberikan “Asuhan keperawatan gerontik pada Tn. K dengan gangguan muskuloskeletal (Fraktur) di Bangsal Edelweis Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menjelaskan Asuhan Keperawatan Gerontik Dengan Masalah Utama gangguan sistem muskuloskeletal (Fraktur) pada Tn. K di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus penulisan Karya Tulis Ilmiah ini yaitu :

- a. Teridentifikasinya masalah keperawatan pada Tn. K.
- b. Teridentifikasinya intervensi keperawatan yang tepat pada Tn. K
- c. Teridentifikasinya implementasi keperawatan yang tepat pada Tn. K
- d. Teridentifikasinya evaluasi keperawatan yang tepat pada Tn. K

C. Manfaat Penulisan

Karya Tulis Ilmiah yang disusun Penulis diharapkan bermanfaat bagi pihak - pihak terkait, antara lain:

1. Unit pelayanan sosial lanjut usia

Dapat digunakan sebagai acuan dalam merawat dan memberikan pelayanan kepada klien yang mengalami gangguan sistem muskuloskeletal (Fraktur).

2. Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai kepustakaan bagi mahasiswa dalam menyusun asuhan keperawatan pada klien yang mengalami gangguan sistem muskuloskeletal (Fraktur).

3. Lansia

Sebagai pedoman untuk peningkatan pengetahuan klien yang mengalami gangguan sistem muskuloskeletal (Fraktur).

4. Penulis

Sebagai pedoman bagi penulis untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan penulis, baik dari segi konsep dasar lansia, konsep dasar penyakit maupun konsep dasar keperawatan gerontik dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami gangguan sistem muskuloskeletal (Fraktur).